

ABRAHAM GEIGER; PENGARUH AJARAN YAHUDI DALAM AL-QUR`AN

NIHAYATUL HUSNA

IAINU Kebumen

Email: nina_husna2000@yahoo.com

Abstrak

Fokus artikel ini adalah pandangan Abraham Geiger terhadap Al-Qur'an yang menurutnya terpengaruh oleh ajaran Yahudi. Topik tersebut dianggap penting karena memiliki implikasi teoritis terhadap kemurnian Al-Qur'an. Alasan pemilihan Geiger karena konsistensinya dalam penggunaan seperangkat metodologi, yakni kritik sejarah dan analisis struktural. Simpulan yang dicapai dari artikel ini adalah bahwa Al-Qur'an bagi Geiger bukan merupakan kitab suci paling otentik karena banyak ajaran agama Yahudi yang diadopsi Islam. Geiger menyebutkan ada tiga masalah utama yang diadopsi oleh Nabi Muhammad dari tradisi Yahudi, yaitu; beberapa kosa kata Al-Qur'an yang berasal dari tradisi Yahudi; konsep agama Islam; dan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dari tradisi Yahudi. Namun penelitian Geiger tersebut dianggap tidak ilmiah karena tidak didukung dengan data-data yang valid, terutama aspek historis. Meskipun masih tampak bias dan menuai kritik dari berbagai pihak, pendekatan yang digunakan Geiger memiliki dampak dan pengaruh cukup besar terhadap perkembangan metode Historis-Kritis pada masa-masa berikutnya.

Kata Kunci: Abraham Geiger, ajaran Yahudi, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Studi kritis terhadap al-Qur'an dan tokoh-tokoh yang memegang peranan penting dalam penyebarannya menjadi topik yang hangat di kalangan kaum orientalis. Kaum orientalis di sini adalah sarjana barat yang notabennya non muslim, namun mereka sibuk dengan mengkaji seluk beluk ajaran-ajaran Islam. Terutama pada al-Qur'an dan Hadis, sehingga gerakan yang timbul di zaman modern, pada bentuk lahirnya bersifat ilmiah, yang meneliti dan memperdalam masalah ketimuran disebut orientalisme.¹²

Penyelidikan tentang sejarah al-Qur'an membawa para orientalis pada beberapa kesimpulan yang dianggap terbukti ilmiah. Diantaranya adalah pendapat yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw mengadopsi ajaran-ajaran Yahudi dan al-Qur'an adalah imitasi karena dipengaruhi oleh agama Yahudi. Salah satu tokoh orientalis yang mempunyai gagasan tersebut adalah Abraham Geiger.

Geiger adalah tokoh orientalis yang ingin membuktikan pengaruh tradisi Yahudi dan Kristen terhadap al-Qur'an. Dengan kata lain, Geiger ingin menyatakan bahwa al-Qur'an bukanlah suatu yang transenden, karena terbukti di dalamnya terdapat kombinasi

¹² Abdul Mun'im Hasanain. "Orientalisme" Maktabah Abu Salma al-Atsari. 2008. hal. 2

berbagai tradisi, baik itu Yahudi, Nasrani, maupun Jahiliyah. Menurutnya al-Qur'an hanya refleksi Nabi Muhammad tentang tradisi dan kondisi masyarakat Arab pada saat itu. Oleh karenanya bersifat kultural dan tidak transenden. Pendekatan yang dilakukan Abraham Geiger ini disebut pendekatan historis-kritis.¹³

Selain itu, Geiger berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan hasil dari budaya yang telah ada sebelumnya. Budaya-budaya seperti budaya Yahudi, Kristen dan Arab pagan telah mempengaruhi Nabi Muhammad dalam pembuatan kitab suci al-Qur'an. Geiger juga menyatakan bahwa Nabi Muhammad memunculkan al-Qur'an karena terpengaruh dari budaya Yahudi yang sudah ada di kawasan Arab pada saat itu.

Dalam makalah ini penulis akan menjelaskan sosok Abraham Geiger dan pemikirannya terhadap Nabi Muhammad saw serta pendapat yang ia ajukan tentang keterpengaruhannya Nabi Muhammad terhadap budaya Yahudi. Sehingga timbul klaim bahwa dalam Al-Qur'an terdapat istilah-istilah kebahasaan, kisah para nabi, aturan hukum serta moral yang diduga diambil dari ajaran-ajaran Yahudi.

B. PEMBAHASAN

a. Biografi Abraham Geiger

Geiger merupakan seorang sarjana dan *rabbi* kelahiran Jerman yang mendirikan gerakan *Reform Judaism*. Ia lahir di Frankfurt pada tanggal 24 Mei 1810, ia merupakan anak dari Rabi Michael Lazarus Geiger yang mengajarkan Hebrew Bible, Mishnah, dan Talmud kepadanya sejak usia dini. Sejak kecil telah meragukan ajaran tradisional dari agama Yahudi. Hal ini terjadi ketika ia menemukan pertentangan (kontradiksi) antara sejarah klasik dan pernyataan Bible tentang otoritas Ketuhanan (divine authority).¹⁴

Pada umur 17 tahun, ia mulai menulis sebuah perbandingan aturan hukum yang terdapat di dalam Mishnah, Bible, dan Talmud. Disamping itu ia juga bekerja dalam pembuatan kamus Mishnaic (Rabbinic) Yahudi. Berkat dukungan finansial

¹³ Historis atau historisme muncul pada abad 19. Tokoh utamanya adalah Lepold von Ranke, seorang sejarawan asal Jerman. Historisme mengandung suatu entitas, baik itu institusi, nilai-nilai maupun agama berasal dari lingkungan fisik, sosio-kultural dan sosio-relegius tempat entitas itu muncul. Penjelasan mengenai suatu entitas sudah cukup melalui asal-usulnya dan hakikat seluruhnya dipahami dari perkembangan. Lihat; Yudhi R, Haryoni, dkk. *Al-qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Bekasi: Gugus Press, 2002, hlm: 85.

¹⁴ Saifus Subhan Assuyuthi, *Abraham Geiger: Antara Wissenschaft des Judentum dan Kajian Al-Qur'an* dalam buku "Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an dan Hadis" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 36.

dari temannya, ia melanjutkan studi ke University of Heidelberg untuk mempelajari filologi, Syriac, bahasa Yahudi dan bahasa klasik. Disamping itu ia juga menghadiri perkuliahan dalam bidang Perjanjian lama, filsafat, dan arkeologi. Satu semester kemudian ia pindah ke University of Bonn dimana ia bertemu dengan Samson Raphael Hirsch yang mana dari pertemanan tersebut mereka membentuk organisasi mahasiswa Yahudi. Selama kuliah di University of Bonn, Geiger melakukan studi yang mendalam terhadap bahasa Arab dan Al-Qur'an. Pada masa kuliah ini ia memenangkan hadiah dari tulisannya yang berjudul "*Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?*" (Apa yang telah diambil/dipinjam oleh Muhammad dari ajaran Yahudi?). Tulisan tersebut membawa Geiger memperoleh gelar doktor di University of Marburg.

Geiger terus menulis beberapa esai untuk menunjukkan pengaruh ajaran Yahudi terhadap ajaran Kristen dan Islam. Ia meyakini bahwa dua agama tersebut tidak hanya menggunakan ajaran asli Yahudi, akan tetapi juga sebagai wadah untuk menyalurkan paham monoteis Yahudi terhadap agama pagan di dunia. Diantara hasil karyanya yang cukup berpengaruh adalah *Wissenschaftliche Zeitschrift fuer Juedische Theologie* (1835-1839), *Juedische Zeitschrift fuer Wissenschaft und Leben* (1862-1875). Geiger akhirnya memilih untuk menjadi Rabbi karena tidak ada kesempatan untuk menjadi profesor bagi orang Yahudi di Jerman pada saat itu. Geiger meninggal pada tanggal 23 oktober 1874 di Berlin dengan meninggalkan beberapa hasil karya tulis yang dipublikasikan seperti *What Did Muhammad Borrow from Judaism* dalam jurnal "The Origins of The Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book" yang disunting oleh Ibn Waraq, *Judaism and Islam* (1883).

b. Metode Historis-Kritis Abraham Geiger

Analisis komparatif antara al-Qur'an dan kitab suci agama Yahudi (baik itu Talmud, Torah, dan lainnya) dengan merujuk pada kesejarahan yang terdapat dalam agama Islam dan Yahudi, telah mengantarkan Geiger kepada gagasan bahwa nabi Muhammad mengambil (borrowed) ajaran Yahudi dalam membangun agama Islam. Geiger juga menyatakan bahwa al-Qur'an hanyalah refleksi Muhammad tentang tradisi dan kondisi masyarakat Arab pada saat itu, berdasarkan ajaran-ajaran Yahudi yang sudah ada sebelumnya. Analisis ini lebih didasarkan pada kondisi geografis dan kebudayaan masyarakat dimana al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad saw.

Adapun mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang mengecam Yahudi, Geiger berpendapat kecaman itu disebabkan Muhammad saw telah menyimpang dan salah

mengerti terhadap doktrin-doktrin Agama Yahudi. Geiger mendapatkan kesimpulan di atas setelah ia melakukan kajian Historis-Kritis terhadap al-Qur'an dengan analisis komparatif antara Yahudi dan Islam. Dalam analisisnya ini, Geiger memosisikan Yahudi sebagai otoritas yang lebih tinggi untuk menilai Islam, sehingga tidak mengherankan jika setiap doktrin Islam mengenai Yahudi dianggap sebagai 'penyimpangan' dikarenakan salah paham Nabi Muhammad saw terhadap doktrin Agama Yahudi. Sebagaimana yang telah diketahui, sarjana Barat yang menggunakan metode historis-kritis memandang agama Yahudi dan Kristen sebagai lingkungan sosio-religius Nabi Muhammad, darinya Nabi Muhammad mendapatkan informasi tentang kitab suci kedua agama itu.

Sejarah mengakui berkembangnya kedua agama tersebut (Yahudi dan Kristen) di Jazirah Arab, agama Kristen di Syiria dan beberapa kabilah Yahudi di Madinah. Di Mekah dan sekitarnya kedua agama itu hanya dianut oleh kalangan tertentu, tidak dalam bentuk kabilah dan jumlahnya tidak banyak. Agama Yahudi dibawa oleh orang Yahudi yang hijrah ke negeri Arab akibat tekanan perang pada abad pertama Masehi, dan agama Kristen dibawa oleh orang Nabatean pada abad ke-13 Masehi. Menurut Philip K. Hitti, meskipun kedua agama itu masuk ke jazirah Arab, tetapi tidak memberi kesan dalam pikiran orang Hijaz (Mekah dan sekitarnya) kecuali orang-orang tertentu.¹⁵ Tidak mengherankan apabila Fuck-Frunfurt menolak sama sekali agama Yahudi dan Kristen mejadi basis al-Qur'an. Sebab, agama Yahudi sangat menolak keberadaan Yesus dan Maryam. Semtera al-Qur'an mengagungkan Nabi Isa dalam taraf yang tinggi serta kelahirannya dari seorang wanita. Sementara, agama Kristen mempertuhankan Nabi Isa dan percaya pada penyaliban, suatu doktri yang amat ditolak dalam al-Qur'an.¹⁶

c. Kontruksi Pemikiran Abraham Geiger

Abraham Geiger ingin mengatakan bahwa al-Qur'an bukanlah suatu yang luar biasa, karena "terbukti" di dalamnya terdapat kombinasi berbagai tradisi, baik itu Yahudi, Nasrani, maupun Jahiliyah. Menurutnya, al-Qur'an hanyalah refleksi Muhammad tentang tradisi dan kondisi masyarakat Arab pada saat itu (*simplikasi*

¹⁵Lihat naskah Lenni Lestari "Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'annTelaah Metodologi atas Buku Judaism and Islam Abraham Geiger and the Study of the Qur'anAnalyzing the Methodology of the 'Judaism and Islam". UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam Jurnal *Suhuf*, Vol. 7 No 1 Juni 2014 hlm: 56.

¹⁶ Sebagaimana dikutip oleh Yudhi R, Haryono, dkk, *Al-Qur'an: Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Bekasi; Gudu Pres 2002, hlm; 96.

Bible) dan karenanya bersifat kultural dan tidak transenden. Ia juga yang menyatakan bahwa Muhammad memunculkan al-Qur'an karena terpengaruh dari budaya Yahudi yang sudah ada di kawasan Arab pada saat itu.¹⁷

Geiger menggunakan analisis komparatif antara al-Qur'an dan kitab suci agama Yahudi (baik itu Talmud, Torah, dan lainnya) dengan merujuk pada kesejarahan yang terdapat dalam agama Islam dan Yahudi. Analisis ini lebih didasarkan pada kondisi geografis dan kebudayaan masyarakat dimana al-Qur'an diturunkan kepada Muhammad saw. Permasalahan pertama yang diajukan oleh Geiger adalah apakah Muhammad mengambil (borrowed) ajaran Yahudi dalam membangun agama Islam. Geiger menyatakan bahwa al-Qur'an hanyalah refleksi Muhammad tentang tradisi dan kondisi masyarakat Arab pada saat itu (berdasarkan ajaran-ajaran Yahudi yang sudah ada sebelumnya).

Geiger juga menyimpulkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat kosa kata berasal dari bahasa kaum Yahudi (Ibrani), yang menyangkut keimanan dan doktrin agama, peraturan-peraturan hukum dan moral, pandangan tentang kehidupan serta cerita-cerita di dalam al-Qur'an. Geiger memosisikan Yahudi sebagai otoritas yang lebih tinggi untuk menilai Islam, sehingga tidak mengherankan jika setiap doktrin Islam mengenai Yahudi dianggap sebagai 'penyimpangan' dikarenakan salah paham Nabi Muhammad saw terhadap doktrin Agama Yahudi.

Selain itu, Geiger mengatakan Nabi Muhammad mengadopsi ajaran Yahudi karena beberapa alasan, di antaranya;¹⁸

- 1) Ketika Nabi Muhammad menjalankan misinya di Madinah, Nabi berhadapan dengan orang-orang Yahudi yang sudah sejak lama memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat setempat. Hal ini juga diamini oleh Moshe Pearlman dalam sambutannya terhadap karya Geiger, ia mengatakan bahwa orang-orang Yahudi yang hidup di Jazirah Arab pada masa pra-Islam, sudah memiliki basis ekonomi, politik, intelektual, pertanian dan juga kerajinan tangan yang unggul. Menurutnya, nabi

¹⁷ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, hlm; vi.

¹⁸ Lihat naskah Lenni Lestari "Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'annTelaah Metodologi atas Buku *Judaism and Islam* Abraham Geiger and the Study of the Qur'anAnalyzing the Methodology of the 'Judaism and Islam". UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 7 No 1 Juni 2014 hlm: 51.

Muhammad sengaja memanfaatkan kesempatan ini untuk menarik simpati dan kesetiaan mereka agar mau mengikuti ajaran nabi Muhammad.

- 2) Nabi Muhammad memiliki hubungan akrab dengan orang-orang Yahudi di sekitarnya, seperti Abdullah bin Salam dan Waraqah. Awalnya, mereka adalah mantan Yahudi terpelajar dan sudah mengenal kitab suci dan bahasa Hebrew (Ibrani). Begitu juga dengan Habib bin Maliki, ia adalah seorang raja Arab yang sangat kuat dan juga beragama Yahudi. Namun, akhirnya mereka semua menjadi pengikut Nabi Muhammad. Hal ini membuktikan bahwa Nabi Muhammad memiliki kesempatan yang luas untuk berinteraksi dengan orang Yahudi. Maka, Geiger menyimpulkan bahwa orang Islam mempelajari ajaran Yahudi hanya melalui obrolan semata, bukan melalui kitab suci. Sehingga wajar jika nabi Muhammad banyak menyampaikan hal-hal yang tidak sesuai dengan agama Yahudi yang sebenarnya. Bukti terjadi interaksi antara Islam dan Yahudi, Geiger mengutip Q.S. al-Baqarah/2 : 76 sebagai dasar alasannya;

قَالَتُوهِنَّ وَنَهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujahmu di hadapan Tuhanmu; tidakkah kamu mengerti?"

- 3) Nabi Muhammad tidak memiliki pengetahuan apapun tentang kitab suci Yahudi. Walaupun demikian, bukan berarti Nabi Muhammad kehilangan sumber. Ia bisa saja mempelajari Yahudi dari informasi orang-orang sekitarnya yang sudah sangat mengerti tentang kekayaan tradisi orang-orang Yahudi.

Adapun beberapa doktrin dalam agama Yahudi yang diadopsi oleh Nabi Muhammad menurut Abraham Geiger, yaitu:¹⁹

1. Duplikasi dan Kosa Kata Asing dalam al-Qur`an
2. Geiger menyimpulkan bahwa kosa kata Ibrani banyak terdapat dan berpengaruh dalam al-Quran. Seperti kata-kata, Tabut, Taurot, Jannatu

¹⁹ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, hlm; 31.

Adn, Jahannam, Ahbar, Darasa, Robani, Sabt, Taghut, Furqon, Ma'un, Mathani, Malakut, dan Sakinah adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Ibrani.

a. *Tabut*

Di dalam al-Qur'an kata Tabut mempunyai makna peti, atau peti mayat. Sebagaimana tercantum dalam Qs. Al Baqarah: 248, Qs. Thaha: 39.²⁰ Sedangkan menurut Geiger, kata Tabut berasal dari bahasa Ibrani asli yang berkenaan dengan ajaran Yahudi. Kata Tabut dalam ajaran Yahudi mempunyai dua arti yang berbeda, yaitu ketika ibu Musa meletakkan putranya kedalam perahu. Keberadaan ini secara murni memiliki signifikansi keaslian bahasa Ibrani. Sedangkan makna yang kedua bisa berarti tabut perjanjian, hal ini khususnya tabut dalam doa.

b. *Taurat*

Taurat maknanya hukum. Kata ini hanya digunakan untuk tradisi pewahyuan dalam agama Yahudi. Nabi Muhammad dengan tradisi oralnya tidak bisa membedakan perbedaan makna kata ini secara pasti. Bahkan Nabi Muhammad memasukkan makna "Pentateukh" dalam kata ini.²¹ Menurut Geiger setiap agama mempercayai adanya Tuhan sebagai pencipta, serta pemelihara, pasti memiliki cara berbeda dalam penciptaannya.

Sedangkan Muhamman mengambil sesuai dengan yang terdapat dalam Bibel bahwa Tuhan menciptakan langit dan bumi dan seisinya dalam enam hari. Meskipun di lain tempat, Muhammad berbeda dan mengatakan bahwa bumi diciptakan dalam dua hari, pegunungan dan tumbuhan dalam empat hari dan langit beserta lapisannya lebih dari dua hari. Dari sini terlihat betapa Muhammad tidak mengetahui Bibel kecuali sedikit sekali. Begitu juga jumlah langit yang tujuh. Kemungkinan Muhammad mengambil dari Yahudi adalah bahwa terdapat dalam ungkapan Bibel "heaven of heavens". Bagi Geiger mereka mendapati ini dalam beberapa ayat berikut nama-nama langit dalam Talmud tersebut.

²⁰M. Siddiqie al 'Athar, Al Mu'jam al Mufahras LI Al Fadhil Al Qur'an, Bairut; Darl Fikr, 2010, hml. 31.

²¹ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, hlm; 32.

c. *Jannatu `Adn*

Dalam agama Yahudi, *'Adn* berarti nama suatu daerah yang dihuni oleh Adam dan Hawa yang berupa kebun pohon (taman Eden). Dalam bahasa Arab berarti merabuk, mencabut, mencukil, tinggal di, mendiami, menggali tambang, nama kota di Yaman, berbeda dengan *'Adn* dalam al-Qur`an berarti kesenangan atau kebahagiaan serta nama sebuah syurga. Bangsa Yahudi masih menggunakan “tempat Eden” sebagai sebuah nama tempat, meskipun dalam perkembangannya kata tersebut sudah tidak mewakili nama suatu tempat, tetapi nama surga (kebahagiaan).²²

d. *Sabt*

Nama ini senantiasa dibedakan untuk menunjuk hari sabtu (hari akhir pekan) oleh seluruh orang baik orang Kristen, maupun Islam. Menurut Geiger, kata ini dari bahasa Yahudi. Adalah Ben Ezra yang memberikan pandangannya dalam kitab Eksodus XVI: I, yaitu: Dalam bahasa Arab ada lima hari yang dinamai menurut angka, seperti pertama (Ahad), hari kedua (Isnain), dan seterusnya. Tetapi untuk hari keenam disebut hari *Sabt* adalah hari yang suci dalam seminggu. Oleh karena itu Sabbath dalam bahasa Arab *Sin* yang dilafalkan seperti *Samech* dalam bahasa Ibrani dipertukarkan kedalam tulisan mereka.²³

e. *Jahannam & Rabbani*

Kata *Jahannam* mengacu pada lembah Hinnom, yaitu suatu lembah yang penuh penderitaan, dalam kitab Talmud Hinnom menjadi gehinnom untuk menandakan neraka. Tidak jauh berbeda dengan *jahannam* menurut Yahudi, dalam kamus al-Munawwir *jahannam* berarti neraka dan sumur yang dalam.²⁴ Sedangkan kata Rabbani yang terkadang memperoleh penambahan akhiran “an” merupakan suatu yang biasa dilakukan oleh bahasa Yahudi, seperti rabban, ruhban, yang berarti pendeta (rahib). Maka, kemungkinan pada kata Rabbani berasal dari bahasa Yahudi, dimana dalam bahasa Arab adalah Rabb yang berarti

²² *Ibid*, hlm; 33.

²³ *Ibid*, hlm; 38.

²⁴ *Ibid*. hlm: 34.

Tuhan.²⁵

f. *Furqan*

Furqan, “pembebasan” atau “penebusan”. Furqan adalah kata yang sangat penting, dan menurut Geiger kata itu sampai sekarang cukup disalahpahami. Dalam arti primer pada Surah ke-8 ayat 29: “*Dia akan memberikan kepadamu furqaan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahanmu dan mengampuni dosa-dosa mu*. Elpherar memberikan lima penjelasan yang berbeda mengenai ayat ini, masing-masing tidak secocok terjemahan Wahl, dan menurut Geiger setiap penjelasan nampak klasik untuk kata utama.

Makna ini juga muncul di Surah ke-8 ayat 42 , dimana hari Kemenangan Badar disebut hari pembebasan, dan di Surah ke-2 ayat 181, kata ini diberikan kepada bulan Ramadhan sebagai penebusan dan pembebasan dari dosa. Nabi Muhammad sepenuhnya menyimpang dari ide-ide Yahudi, dengan maksud untuk membangun agama-Nya, dan dunia pada umumnya, lebih jauh lagi Dia mengutuk masa awal dengan menyebut mereka zaman kebodohan. Dia menyatakan keyakinan -Nya untuk mengungkapkan melalui Misionaris yaitu Rasul dari masa awal, dan hanya diperbarui dan dimasukkan ke dalam kata yang lebih jelas dan lalu membentuk dengan keyakinan sendiri.

Oleh karena itu kondisi dari salah satu di luar keyakinannya pasti tampak dia yang berdosa, dan wahyu Ilahi yang diberikan kepada dirinya sendiri dan pendahulunya hadir kepadanya dalam terang pembebasan itu dari kehidupan berdosa yang hanya bisa menyebabkan hukuman. Oleh karena itu ia memanggil wahyu itu “Furqan” pada banyak tempat, sebagaimana ia menyebutnya “Rahmat”, dalam banyak tempat pula. Dalam beberapa bagian berlaku istilah Al-Qur'an, dan pada bagian lain untuk wahyu Musa. Dengan cara ini semua bagian makna kata cocok untuk kata utama, dan tidak perlu menebak diarti yang berbeda untuk bagian masing-masing.²⁶

2. Ide-Ide Keagamaan dan Keimanan

²⁵ *Ibid.* hlm: 37.

²⁶ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, hlm; 41.

Tekait dalam pembahasan kali ini, Geiger membagi kerangka pemikirannya menjadi tiga pokok permasalahan. Yang pertama mengenai doktrin keagamaan. Kedua, moral dan aturan hukum. Sedangkan yang ketiga adalah konsep-konsep kehidupan. Geiger beranggapan bahwa dalam permasalahan-permasalahan tersebut, Nabi Muhammad mengadopsi ide-ide ajaran agama Yahudi. Untuk lebih rincinya adalah sebagai berikut;

a. Doktrin Keagamaan

Pertama: tentang keesaan Tuhan. Dalam hal kepercayaan kepada Tuhan, Geiger meyakini bahwa semua agama di dunia baik yang muncul sebelum Yahudi dan Islam maupun setelahnya memiliki konsep tersebut. Oleh karena itu, tidak pantas jika menyebut bahwa kepercayaan tersebut diambil dari agama lain. Akan tetapi, konsep monoteisme pertama yang ada berasal dari agama Yahudi dan Islam menggunakan konsep yang sama dengan mengambil dasar dari ajaran agama Yahudi. Dengan kata lain, Geiger ingin menyampaikan bahwa bentuk ajaran monoteis yang terdapat di dalam agama Islam sama dengan yang terdapat dalam ajaran Yahudi. Hal ini berbeda dengan keesaan Tuhan yang dimiliki oleh umat Kristen dimana keesaan tersebut terbagi pada tiga bentuk yang dikenal dengan Trinitas Ketuhanan.²⁷

Kedua: tentang penciptaan. Kritik kedua yang disampaikan Geiger terhadap Nabi Muhammad dan Al-Qur'an adalah tentang proses penciptaan. Ia beranggapan bahwa Nabi Muhammad mengambil dasar proses penciptaan dari Bible dengan adanya ayat yang menyatakan bahwa alam semesta diciptakan dalam waktu 6 hari. Akan tetapi pada ayat lain disebutkan bahwa bumi diciptakan dalam 2 hari, gunung dan tumbuh-tumbuhan diciptakan dalam 4 hari.²⁸

Ketiga, tujuh tingkatan surga. Dalam kitab suci disebutkan bahwa ada tujuh tingkatan surga dan semuanya telah diberi nama. Hal ini tertera dalam Chagiga 9; 2. Begitu juga dalam al-Qur'an, Nabi Muhammad juga menyebutkan hal yang sama seperti dalam Q.S. al-Baqarah : 29.

²⁷ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, hlm; 46.

²⁸ Q.S. Yunus ; 3 & Q.S. Fushilat : 9-10. .

فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Keempat, tentang Hari Kebangkitan dan Pembalasan. Dalam hal ini Geiger mengungkapkan bahwa konsep kebangkitan dan pengadilan dalam Al-Qur'an juga merupakan ajaran yang diambil dari agama Yahudi. Dalam ajaran Yahudi dijelaskan tentang ciri-ciri akhir zaman dimana Talmud sunnas 41 dan 141 menyebutkan ilmu agama akan hilang, orang-orang yang bodoh menjadi pemimpin, dan kemaksiatan merajalela.²⁹ Selain itu Geiger juga mengungkapkan bahwa kesaksian pada pengadilan di akhirat juga dijelaskan dalam Talmud dimana anggota tubuh manusia akan menjadi saksi atas perbuatannya selama hidup. Hal tersebut sama dengan yang disebutkan di dalam Al-Qur'an.³⁰

يَوْمَ نَقُولُ لِجَهَنَّمَ هَلِ امْتَلَأَتْ وَتَقُولُ هَلْ مِنْ مَزِيدٍ

“(Dan ingatlah akan) hari (yang pada hari itu) Kami bertanya kepada Jahannam: "Apakah kamu sudah penuh?" Dia menjawab: "Masih adakah tambahan?"

Lebih lanjut Geiger mengungkapkan bahwa konsep hari akhir dan pewahyuan yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan adaptasi dari ajaran Yahudi dengan adanya modifikasi yang dilakukan oleh Muhammad. Selain itu, kepercayaan tentang Ya`juj dan Ma`juj, Malaikat dalam kubur, perumpamaan orang saleh, dan lain sebagainya.³¹

b. Moral dan Aturan Hukum

Dalam aturan moral, Geiger mengungkapkan perbandingan yang terdapat di dalam ajaran Yahudi dan Al-Qur'an tentang sikap kepada orang tua. Dalam Jehammot ayat 6 dijelaskan bahwa Tuhan berfirman: “Hendaklah semua manusia mematuhi perintah orangtuanya, akan tetapi hendaklah semua diantara kamu tetap menjadikan hari sabtu sebagai hari untuk beribadah kepadaku”. Hal ini serupa dengan pesan yang

²⁹ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, hlm; 54.

³⁰ *Ibid.* hlm; 55.

³¹ *Ibid.* hlm; 177-180.

terkandung dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Ankabut ayat 8 yang berisi perintah untuk berbuat baik dan mematuhi perintah orangtua kecuali jika keduanya mengajak kepada syirik dan kemaksiatan.³²

Dalam hal ibadah, Geiger menjelaskan bahwa ajaran tentang membersihkan badan sebelum melakukan ibadah shalat pada agama Islam baik itu menggunakan air maupun tayamum merupakan aturan yang terdapat di dalam Talmud. Geiger berkata: "*These Person may not engage in prayer before washing with water, which cleansing is recommended as a general rule before prayer both in the Quran and in the Talmud. So in the Talmud: "He cleanses himself with sand and has then done enough"*".³³

Selain poin-poin di atas, ada juga konsep ajaran Islam lainnya yang dianggap Geiger diadopsi dari agama Yahudi, seperti konsep *salat khauf* hal ini menurut Geiger mengindikasikan bahwa Nabi Muhammad seperti *rabbi* yang menentukan posisi berdiri bagi ibadah salat, seperti dikutip Geiger dari perkataan Nabi Muhammad "*Berdirilah ketika menghadap Tuhanmu, tetapi jika kamu takut, lakukanlah sambil berjalan atau berkendara*". Larangan salat bagi yang mabuk terdapat juga dalam Talmud, batalnya wudhu ketika menyentuh perempuan, etika salat berjamaah, dan aturan dalam ibadah puasa, serta aturan agama terkait masalah perempuan, seperti durasi masa *iddah* selama tiga bulan dan durasi menyusui bayi selama dua tahun.³⁴

c. Pandangan Hidup

Menurut Geiger, ada beberapa hal yang sama antara Islam dan yahudi dari aspek pandangan hidup, seperti;

1. Harapan menjadi *husnul khatimah* (meninggal dalam keadaan yang baik). Dalam al-Qur'an disebutkan **وَتَوْفَّانَا مَعَ الْأَبْرَارِ**. Begitu juga dalam Balaam, *Let me die the death of the righteous*.³⁵
2. Etika saat membuat janji. Dalam Islam, seseorang dianjurkan mengucapkan 'Insya Allah' ketika berjanji untuk melakukan sesuatu. Begitu juga dengan ajaran agama Yahudi.

³² Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, hlm; 65.

³³ *Ibid*, hlm; 68.

³⁴ *Ibid*. hlm ; 64-70.

³⁵ *Ibid*. hlm; 70.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ تُلكَ غَدًا إِلَّا أَن يَشَاءَ اللَّهُ

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): "Insya-Allah". Q. S. 18; 23-24.

3. Amal jariah. Dalam ajaran Yahudi, orang meninggal akan meninggalkan semuanya, kecuali amal ibadahnya. Begitu juga dalam hadis Nabi pernah mengatakan hal yang sama bahwa tiga hal yang mengiringi seseorang saat kematian, dua hal akan kembali dan satu hal yang akan menemaninya. Tiga hal tersebut yaitu; keluarga, kesuksesan dan amal kebajikan. Keluarga dan kesuksesan duaniawi akan kembali pulang tetapi amal kebajikan akan tetap menemaninya di dalam kubur.³⁶
4. Yahudi mengenal adanya balasan kebaikan. Hal ini disebutkan dalam Baba Kamma. 92. Hal ini juga senada dengan Q.S an-Nisa; 85.

مَنْ يَتَّقِ شِقَاةَ حَسَنَةٍ يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا

“Barang siapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) daripadanya..”

3. Kisah-Kisah al-Qur`an dari Tradisi Yahudi

Ada empat kategori kisah dalam al-Qur`an yang dianggap Geiger berasal dari Yuhudi, yaitu; Pertama, kisah tentang kepemimpinan laki-laki (*patriarchs*), yaitu nabi-nabi yang diutus Allah untuk umatnya, meliputi; Kisah nabi Adam hingga nabi Nuh; Kisah nabi Nuh hingga nabi Ibrahim; dan Kisah nabi Ibrahim hingga nabi Musa. Kedua, Kisah nabi Musa. Ketiga, Tiga raja yang kekuasaannya tidak terbatas, yaitu raja Thalut, nabi Daud, dan nabi Sulaiman. Keempat, orang-orang suci yang diutus setelah masa nabi Sulaiman.³⁷

D. Bantahan Terhadap Pemikiran Abraham Geiger

Muhammad Anwar Syarifuddin dalam essainya yang berjudul “Al-Qur`an dan Hadis dalam Kajian Kesarjanaan Barat” mengungkapkan beberapa bantahan atas pendapat Geiger yang mengklaim bahwasanya Muhammad meminjam konsep keagamaan Yahudi. Adapun tokoh-tokoh

³⁶ Ibid, hlm : 72

³⁷ Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, Cornell University Library, hlm; 185.

yang mengungkapkan bantahan tersebut diantaranya:³⁸

» **William Saint Clair Tisdall** dalam bukunya “The Source of The Qur’an” (1905) mengungkapkan dari segi sejarah kondisi masyarakat Arab pada saat Qur’an turun merupakan masyarakat yang hegemoni. Ia menyatakan bahwa Yahudi bukan satu-satunya yang mempengaruhi al-Qur’an, akan tetapi disana juga terdapat pengaruh-pengaruh dari adat-istiadat masyarakat Arab pada saat itu, cerita-cerita dari sekte agama Kristen dan sumber-sumber Zoroaster serta tradisi agama Hanif yang berkembang di Arab pada saat itu.

» **Tor Andrae** dalam bukunya “Mohammed The Man and His Faith” (1936) menjelaskan bahwa kepribadian Muhammad adalah sumber orisinal ajaran Islam yang muncul dan berkembang sebagai agama baru. Islam merupakan sebuah energi spiritual dan benih yang hidup berkembang dengan caranya yang unik sehingga menarik energi spiritual lain untuk masuk ke dalamnya. Hal ini bisa dilihat dari budaya Islam yang berkembang hingga saat ini.

» **H.A.R. Gibb** dalam bukunya “Mohammadenism” (1946) menyatakan bahwa Muhammad merupakan titik kulminasi kerasulan berakhir dan Al-Qur’an merupakan finalisasi dari wahyu Tuhan yang menghapus wahyu-wahyu yang turun sebelumnya.

» **Louis Massignon** mengungkapkan bahwa al-Qur’an merupakan wahyu asli yang diterima Muhammad dan merupakan jawaban misterius atas doa-doa Ibrahim atas diri Ismail dengan terungkapnya asal-usul bangsa Arab dari golongan Ismail yang terdapat di dalam al-Qur’an.

» **Angelika Neuwirth** dalam seminar “The Qur’an and Historical-Literary Criticism” mengungkapkan bahwa al-Qur’an merupakan wahyu Tuhan yang berdialog dengan agama-agama dan tradisi yang berkembang di Arab pada masa pewahyuannya. Oleh karena itu, kesamaan konsep keagamaan antara Islam dan agama lainnya dikarenakan al-Qur’an berusaha untuk menjawab tantangan dan pertanyaan yang disampaikan oleh pemuka agama-agama yang ada di Arab ketika itu.

³⁸ Muhammad Anwar Syarifuddin, Al-Qur’an dan Hadis dalam Kajian Kesarjanaan Barat” dalam buku “Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur’an dan Hadis” (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 19-20.

Dari beberapa bantahan di atas dapat diketahui bahwasanya pada masa pewahyuan al-Qur'an sudah banyak agama yang berkembang di kalangan masyarakat Arab baik itu Kristen, Yahudi maupun agama pagan Arab. Selain itu, tradisi masyarakat Arab yang menyebarkan konsep Hanif dalam keberagamaan mereka merupakan konsep penting yang diadopsi dan direvisi oleh al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan wahyu final yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai jawaban dan perbaikan atas penyelewangan wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya. Disamping itu, kepribadian Nabi Muhammad sebagai pribadi yang jujur dan terpercaya merupakan sumber original bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan dari Tuhan, bukan konsep yang dipinjam dari agama-agama lain.

Andrae menegaskan bahwa seseorang tidak akan bicara tentang sebuah penemuan baru selama ia terlalu banyak menganggap Islam sebagai warisan lama keagamaan Yahudi dan Kristen. Tidak dipungkiri bahwa gagasan fundamental Islam dipinjam dari agama Yahudi dan Kristen, seperti yang kemudian terlihat bahwa agama nabi Muhammad dalam bentuk ekspresi dan semangatnya sangat dekat terkait dengan ketaatan gereja-gereja Kristen Syria. Akan tetapi ini saja tidak lantas mendepak anggapan bahwa ajaran Muhammad tidak orisinal. Sebentuk agama baru seperti Islam bukan hanya terdiri dari seperangkat doktrin dan sistem ritual. Lebih tepatnya, menurut Andrae, Islam adalah sebuah energi spiritual, sebuah benih yang hidup, yang kemudian berkembang sesuai dengan kehidupannya sendiri dan menarik kehidupan spiritual lain ke dalam dirinya. Ringkasnya, ada cukup orisinalitas dalam pencapaian Muhammad terhadap perkembangan potensi spiritualitas pada masanya. Bahkan sekarang, setelah periode perkembangan selama 13 abad, menurutnya, masih dapat dilihat ketaatan Islam yang asli, sebuah keunikan yang diambil dari pengalaman spiritual pendirinya terhadap Tuhan Yang Esa.³⁹

Dengan demikian apa yang dituduhkan oleh Geiger terhadap Islam dan Nabi Muhammad tidak dapat dibenarkan. Sebagaimana yang dikatakan

³⁹ Muhammad Anwar Syarifuddin, *Al-Qur'an dan Hadis dalam Kajian Kesarjanaan Barat* dalam buku "Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an dan Hadis" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2012), hlm. 19.

oleh Ad-Dahlawi bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rasul dengan membawa ajaran hanif yang berakar dari ajaran Ismail. Selanjutnya Nabi Muhammad menyempurnakannya, menghilangkan bagian-bagian yang rusak, dan menyulut kembali api ajarannya. Jadi, bukan meminjam atau imitasi ajaran agama sebelumnya. Itulah yang dinyatakan Allah dalam al-Qur`an sebagai “*agama (millah) ayah kalian Ibrahim*”. Karena itu fondasi ajaran tersebut haruslah dapat diterima.⁴⁰

E. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pemikiran Abraham Geiger, yaitu; a.) Kajian Geiger terhadap al-Qur`an erat kaitannya dengan profesinya sebagai seorang rabbi dalam agama Yahudi, sehingga ia tidak setuju jika al-Qur`an dianggap kitab suci paling otentik karena banyak ajaran agamanya yang diadopsi Islam. b.) Geiger menyebutkan ada tiga masalah utama yang diadopsi oleh Nabi Muhammad dari tradisi Yahudi, yaitu; beberapa kosakata al-Qur`an yang berasal dari tradisi Yahudi; konsep agama Islam; dan kisah-kisah dalam al-Qur`an dari tradisi Yahudi. c.) Penelitian Geiger dianggap tidak ilmiah karena tidak didukung data-data yang valid, terutama aspek historis.

Selain itu, meskipun masih tampak bias dan menuai kritikan dari berbagai pihak, pendekatan yang digunakan oleh Abraham Geiger memiliki dampak dan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan metode Historis-Kritis pada masa-masa berikutnya. Oleh karenanya, penulis sangat meragukan jika pendekatan tersebut dinilai sebagai pendekatan yang bersifat objective dan ilmiah. Motif keagamaan seperti yang telah diskusikan di atas yang begitu kental menggiring Geiger kepada suatu rumusan metodologi Historis-Kritis ketika mengkaji Kristen maupun Islam. Memang, sudah menjadi suatu keniscayaan bahwa di dalam ajaran agama-agama Semitik terdapat ajaran-

⁴⁰ Q. S. Yusuf; 38. Artinya; “Dan aku mengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Yakub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri-Nya”

ajaran yang sama karena mereka diturunkan dari Tuhan Yang Esa. Akan tetapi, bukan berarti persamaan-persamaan itu dapat menghilangkan jurang perbedaan yang sangat mendasar pada tiap-tiap agama dan mustahil untuk di persatukan, terutama ketika agama tersebut telah mengalami perubahan dari bentuk asli yang sarat kepentingan.

Oleh karena itu, sikap kritis dalam mengkaji pemikiran-pemikiran orientalis yang tidak lepas dari kepentingan-kepentingan para penulisnya terutama ketika mengkaji Timur (orient) sebagai the other yang mereka anggap lebih rendah dari mereka sendiri (Barat/occident). Dengan begitu, kita dapat memilah-milah dari sekian banyak kajian orientalisme untuk dapat mengambil manfaat dan menyingkirkan *madharat* dari metodologi yang mereka kembangkan.

Daftar Pustaka

- Abdul Mun'im Hasanain. "*Orientalisme*" Maktabah Abu Salma al-Atsari. 2008.
- Amal, Taufik Adnan, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: FkBA, 2001.
- Geiger, Abraham, *Judaism and Islam*, The United States : Cornell University Library, 2000.
- Lestari, Lenni, "*Abraham Geiger dan Kajian Al-Qur'ann Telaah Metodologi atas Buku Judaism and Islam Abraham Geiger and the Study of the Qur'an Analyzing the Methodology of the 'Judaism and Islam'*", UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dalam *Jurnal Suhuf*, Vol. 7 No 1 Juni 2014.
- M. Siddiqie al 'Athar, *Al Mu'jam al Mufahras LI Al Fadhil Al Qur'an*, Bairut; Darl Fikr, 2010.
- Mahmud, Moh Natsir, *Orientalisme; al-Qur'an di Mata Barat (Sebuah Studi Evaluatif)*, Semarang: Dina Utama Semarang, tt.
- Phil Sahiron Syamsudin, dkk. *Orientalisme Al Qur'an dan Hadits*, tt: Nawesea Press, 2007
- Syarifuddin, M. Anwar, *Kajian Orientalis Terhadap Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: UIN

Syarif Hidayatullah, 2012.

Yudhi R, Haryono, dkk, *Al-Qur`an: Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, Bekasi; Gudus Pres 2002.

Waraq, Ibn, *The Origins of The Koran: Classic Essays on Islam's Holy Book*, Leeds: Promoteus Books, 1998.